

Abad 21 : Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PAI melalui Literasi Digital

Vina Ayu Lestari¹, Shobah Shofariyani Iryanti²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah
Prof.Dr.Hamka

e-mail: vayulestari12@gmail.com

Abstrak

Salah satu pergeseran paradigma Pendidikan Agama Islam ialah mengacu pada pendekatan pembelajaran yang masih menerapkan pendidikan konvensional. Sehingga pembelajaran masih dianggap klasikal, kurangnya kemajuan teknologi dalam pembelajaran, serta tenaga pendidik yang rendah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas XII SMA Muhammadiyah 3 Jakarta. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi guru di abad 21 dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI melalui literasi digital. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru kelas XII dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI melalui literasi digital dengan melibatkan beberapa tahap yaitu, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Salah satu strategi guru melalui bentuk literasi digital yaitu guru menggunakan media laptop, proyektor, jaringan internet, modul, dan *Muga E-learning* (Muhammadiyah 3 E-Learning) dalam pembelajaran PAI.

Kata kunci: *Pendidikan Agama Islam, Abad 21, Berpikir Kritis, Literasi Digital.*

Abstract

One of the paradigm shifts in Islamic Religious Education is that it refers to a learning approach that still applies conventional education. So learning is still considered classical, there is a lack of technological progress in learning, and the teaching staff is low. This research was motivated by the low critical thinking skills of class XII students at SMA Muhammadiyah 3 Jakarta. The aim of this research is to find out how teachers' strategies in the 21st century improve students' critical thinking skills in PAI learning through digital literacy. This research is qualitative research with the type of research used, namely through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the research show that the strategies implemented by class implementation of learning, and evaluation of learning. One of the teacher's strategies through digital literacy is that teachers use laptops, projectors, internet networks, modules, and *Muga E-learning* (Muhammadiyah 3 E-Learning) in PAI learning.

Keywords: *Islamic Education, 21st Century, Critical Thinking, Digital Literacy.*

PENDAHULUAN

Melihat perkembangan zaman di abad 21, pendidikan telah mengalami suatu proses paradigma belajar yang signifikan dari masa ke masa (Nuzalifa, 2021). Paradigma pendidikan juga telah menjadi sorotan dalam membahas terhadap suatu perkara konstruksi dasar bagi siswa untuk melakukan perubahan. Adapun pendidikan yang bermutu, tentu dapat memberikan pondasi pengetahuan yang konkrit kepada siswa terhadap

pengembangan dan spesialisasi kedepannya. (Lismawati et al., 2023). Tuntunan pendidikan di abad 21 saat ini bahwa, pendidikan harus mampu menyesuaikan perkembangan zaman dengan meningkatkan kecakapan abad 21 dan memberikan nilai-nilai yang mampu bersaing dalam dunia global (Niyarci et al., 2022).

Di Indonesia telah menunjukkan bahwa adanya upaya perbaikan kualitas mutu serta berbagai aspek dalam kehidupan sosial, terutama dalam dunia pendidikan. Melihat hal tersebut, dibuktikan dengan adanya perubahan kurikulum baru yaitu "Merdeka Belajar". Sebagaimana konsep utama di dalam kurikulum merdeka belajar adalah "*Critical Thinking*" atau kemampuan berpikir kritis (Indarta et al., 2022).

Salah satu tujuan dalam pendidikan nasional di Indonesia adalah pendidikan mampu membekali siswa dengan kecakapan abad 21 agar dapat bersaing di era 4.0. Di dalam wawancara Jawa pos, Muhadjir Effendi menyatakan bahwa, di era 4.0 peserta didik harus memiliki keterampilan dasar atau kecakapan hidup yang dikenal dengan istilah 4C dalam dunia pendidikan (Hamdani et al., 2023).

Di dalam forum ekonomi dunia juga memberitakan bahwa, di era abad 21 saat ini peserta didik harus memiliki struktur keterampilan dasar atau kecakapan 4C (Ardiansyah et al., 2022). Kecakapan 4C pada pembelajaran abad-21 yang terdiri dari: *Critical Thinking* (Berpikir Kritis), *Communication* (Komunikasi), *Collaboration* (Kolaborasi), *Creativity and Inovasi* (Kreatif dan Inovasi) (Hasanah, 2020). Sehingga tuntutan kompetensi dalam pendidikan pada abad 21 saat ini peserta didik harus diarahkan pada peningkatan kemampuan yang meliputi, seperti; kemampuan daya dalam berpikir kritis maupun kemampuan dalam pemecahan suatu masalah, peserta didik mampu membangun komunikasi yang baik, serta berkolaborasi dalam membangun kerja sama (Wicaksono et al., 2022). Dengan demikian, dalam hal tersebut mengenai penerapan kecakapan abad 21 dalam pendidikan dapat dikatakan sebagai bentuk upaya dalam memperkuat modal intelektual dan sosial dalam pendidikan (Auliya et al., 2022).

Dalam dunia pendidikan saat ini, sistem yang diterapkan dituntut untuk mampu mengembangkan kerangka kerja yang mengarah pada pengembangan, keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan dalam keberhasilan pendidikan di abad 21. Indikator keberhasilan tersebut yaitu kemampuan atau keterampilan siswa dalam berpikir kritis serta kemampuan dalam memecahkan suatu masalah (Martinez, 2022). Menurut pandangan Glaser, berpikir kritis merupakan kemampuan nalar seseorang secara mendalam terhadap penyelesaian masalah dengan menganalisis suatu masalah dalam mencari pengetahuan maupun kebenaran berdasarkan fakta atau *actual* (Fauzan et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta menunjukkan bahwa, kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII masih tergolong rendah karena adanya beberapa faktor. Faktor pertama, yaitu metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran PAI masih menerapkan metode berbasis ceramah yang kini masih dianggap klasikal serta pembelajaran yang masih berpusat pada guru atau (*teacher centered learning*), sehingga hal tersebut menyebabkan siswa kurang berpikir kritis dan menyebabkan konsentrasi pada siswa menurun. Faktor kedua, kesulitan siswa dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI), hal tersebut karena kurangnya kolaborasi siswa didalam pembelajaran (Amirudin, 2019). Faktor ketiga, kurangnya peningkatan kualitas sumber daya pendidik terhadap penggunaan dan penguasaan teknologi pada pembelajaran PAI. Sehingga hal tersebut menyebabkan kejenuhan siswa dalam pembelajaran PAI yang membuat siswa tidak aktif dan berpikir kritis. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sujanto et al., 2023) menyatakan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia dalam penggunaan dan penguasaan TIK (teknologi informasi & komunikasi) secara umum masih belum dimanfaatkan secara maksimal dalam mencari informasi.

Adapun dalam pendidikan islam kontemporer saat ini, konsep dan metode pendidikan konvensional seperti itu pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah tidak lagi diperlukan dalam pendidikan modern di abad 21. Cara belajar yang kaku dan konsep pendidikan yang linier juga tidak dapat lagi mengimbangi tantangan perubahan

zaman saat ini dengan pesatnya perkembangan aktivitas teknologi yang begitu cepat (Halim, 2022).

Dengan demikian, melihat hal tersebut perlu adanya upaya dari guru untuk meningkatkan kecakapan berpikir kritis pada siswa dengan menyesuaikan pembelajaran pada perkembangan zaman saat ini, yaitu dengan pesatnya kemajuan informasi tentu harus adanya keseimbangan terhadap kemampuan literasi digital. Maka peran guru di abad 21 perlu menggabungkan teknologi ke dalam proses pembelajaran, karena esensi pembelajaran di abad 21 ialah pembelajaran yang harus mengarah pada penguasaan dan penggunaan teknologi (Niu et al., 2021).

Salah satu cara perbaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di abad 21 ialah guru dapat mengimplementasikan pembelajaran yang di desain berbasis literasi digital (teknologi), inovatif, dan kritis (Asiyah & Fahmi Jazuli, 2022). Banyak temuan hasil dalam beberapa peneliti (Voogt dan Roblin 2012; Darling Hammond, 2006) menyatakan bahwa pentingnya persiapan dan pemahaman guru terhadap kecakapan abad 21 dan kemampuan penguasaan teknologi sebagai bentuk dukungan pembelajaran di abad 21. Maka melihat hal tersebut, kemampuan literasi digital sangat penting di desain dalam pendidikan abad 21 sebagai inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kecakapan berpikir kritis siswa (Rochmatika & Yana, 2022).

Beberapa temuan pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa literasi digital memiliki pengaruh positif yang dapat menunjang kemampuan berpikir kritis siswa. (Rochmatika & Yana, 2022). Sedangkan dalam penemuan penelitian library research oleh (Handayani, 2020) menyatakan bahwa dalam pembelajaran budaya literasi digital berbasis STEM (*Science, Technology, Engineering, Mathematics*) juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan (Nugraha, 2022) menyatakan bahwa literasi digital dalam pembelajaran sastra di tingkat sekolah dasar dapat dijadikan sebagai perangkat skill atau keterampilan siswa, pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran yang dapat meningkatkan siswa untuk berpikir kritis. Temuan survey lain dalam penelitian (Rosalina et al., 2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kemampuan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Dari beberapa penelitian sebelumnya diatas, menunjukkan bahwa literasi digital di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan terfokus kepada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa belum banyak dilakukan oleh para peneliti lainnya, serta penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif dan library research atau studi pustaka. Sehingga kebaruan di dalam penelitian ini berbeda dengan beberapa peneliti sebelumnya yaitu dapat dilihat dari segi metode penelitian dan informan yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Oleh karena itu, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi guru di abad 21 dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI melalui literasi digital. Adapun penelitian ini bermanfaat secara teoritis yakni diharapkan mampu memberikan ide dan masukan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan strategi peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui literasi digital dalam pembelajaran abad 21. Sedangkan penelitian ini bermanfaat secara praktis, bagi guru diharapkan bisa dijadikan inovasi dalam pengembangan metode pembelajaran di abad 21 dan bagi siswa diharapkan dapat dijadikan sebagai inovasi dalam meningkatkan motivasi belajar.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan metode ilmiah yang menggambarkan terhadap fenomena melalui cara dengan mendeskripsikan data dan fakta yang ada berupa teks secara naratif melalui kata-kata terhadap subjek penelitian (Fiantika & Maharani, 2022).

Lokasi dalam penelitian ini yaitu di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta. Sumber data primer pada penelitian yaitu terdiri dari Guru PAI kelas XII dan siswa XII-MIA 5. Teknik

pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam (Guru PAI dan peserta didik), Observasi partisipatif (yaitu mengamati strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI melalui literasi digital), dan dokumentasi perangkat pembelajaran yang digunakan seperti RPP, Modul Pembelajaran, dan *Learning Management System: Muga E-Learning*. Dalam penelitian ini, data sekunder dijadikan sebagai data tambahan baik dari buku, jurnal ilmiah, arsip dokumen. Dalam penelitian ini penulis juga mencari referensi dari berbagai sumber tersebut yang relevan dengan masalah yang dibahas dalam artikel. Sumber data primer yang dimaksud yaitu hasil data yang diperoleh melalui lapangan secara langsung. Sedangkan sumber data sekunder yang dimaksud yaitu hasil data tambahan yang diperoleh melalui sumber yang relevan (Dr. Farida Nugrahani, 2021)

Tahap analisis data dalam penelitian ini yaitu melalui proses pengumpulan data, proses reduksi data, display data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data di dalam penelitian ini, yaitu peneliti melakukan observasi dan wawancara berkelanjutan (mendalam), serta peneliti melakukan triangulasi data (yaitu dengan menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada dan relevan) (Muhammad Rizal Pahleviannur & dkk, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Abad 21

Dalam konsep pendidikan abad 21 dikatakan sebagai suatu pendidikan yang memadukan antara kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, serta penguasaan terhadap teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di dalam pembelajaran (Muflihah & Makhsun, 2020). Maka peran guru dalam pendidikan abad 21, guru harus menjadi profesional yang dapat beradaptasi dengan lingkungan. Guru juga harus siap untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat yang mampu menghasilkan siswa berkualitas tinggi serta mampu bersaing dalam menghadapi tantangan zaman (Indarta et al., 2022).

Istilah konsep pendidikan abad 21 digambarkan dalam sebuah diagram yang dikenal sebagai sebutan “pelangi keterampilan pengetahuan abad 21 atau *21st century knowledge-skills rainbow*” seperti yang diilustrasikan pada gambar berikut:



Gambar 1. “Kerangka Pembelajaran Abad 21 (*Framework for 21st Century Learning*)”
(Prayogi et al., 2019).

Secara rinci, kerangka atau konsep pembelajaran abad 21 dapat dijelaskan sebagai berikut:

Berbicara mengenai konsep pembelajaran di abad 21, sangat erat berkaitan pada konsep kacamata abad 21 yang mengarah pada “*framework for 21st century learning*” yang terdiri dari: (1) lingkungan pembelajaran, (2) pengembangan terhadap keterampilan profesional, dan (3) kurikulum dan instruksional, serta (4) standar penilaian.

Menurut Anies Baswedan (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia) yaitu “konsep pendidikan abad 21 secara struktural mengarah pada 2 pilar utama, diantaranya yaitu Kompetensi pendidikan abad 21 dan literasi digital” (Harun, 2020):

Kompetensi Pendidikan Abad 21

Pilar pertama, dalam pembelajaran abad 21 yang perlu dimiliki oleh siswa ditunjukkan dalam bentuk berbagai keterampilan abad 21, diantaranya yaitu (Anton & Trisoni, 2022):

a) Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Kemampuan berpikir kritis dijadikan sebagai kompetensi utama yang harus dimiliki oleh siswa dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Berpikir kritis didefinisikan sebagai kemampuan untuk merancang dan mengelola, penyelesaian masalah, dan membuat keputusan yang efektif atau proses berpikir secara reflektif yang mengarah pada keputusan atau evaluasi suatu persoalan (Sikrun, 2022).

b) Kreatifitas dan Inovasi (*Creativity and Innovation*)

Menurut KBBI "Kreatif" ialah suatu kemampuan individual dalam menciptakan sesuatu yang baru. Kreatif dalam dunia pendidikan diartikan sebagai keterampilan seseorang sebagai daya cipta terhadap sesuatu yang baru berupa ide atau gagasan maupun karya nyata yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya.

c) Kolaboratif (*Collaboration*)

Kolaborasi adalah suatu kegiatan dalam pembelajaran dengan menggabungkan dua orang atau lebih dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Pada kompetensi ini, kolaborasi merupakan kunci keberhasilan pendidikan di abad 21. Kolaborasi memiliki tiga bagian penting yang harus diperhatikan, yakni: 1) Bekerja sama dan menghargai gagasan orang lain, 2) Bekerja secara efektif dan menghormati perbedaan tim, 3) Mampu bersifat fleksibel dan menerima pendapat/ide orang lain dalam mencapai tujuan.

d) Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi merupakan proses pertukaran konsep/ide, informasi, maupun pertanyaan melalui simbol, tulisan, lisan, atau teknologi lainnya. Dalam pendidikan di abad 21, suatu kecakapan komunikasi yang baik sangat penting diterapkan dan sudah harus memperhatikan pada aspek tersebut dalam kecakapan abad 21. Sehingga untuk mencapai tujuan yang diinginkan, maka generasi yang akan datang dalam menghadapi kompleksnya tantangan abad 21 tentu harus memiliki kemampuan untuk menggabungkan ide dan gagasan dengan orang lain.

Kemampuan Literasi Digital Abad 21

Pilar kedua di dalam konsep pendidikan abad-21 yaitu kemampuan literasi digital. Literasi digital dikatakan sebagai suatu keterampilan terhadap penggunaan media, alat komunikasi, membuat informasi, memanfaatkan secara cerdas, sehat, bijak maupun cermat, dan tepat. Literasi TIK (*ICT Literacy*) juga dijadikan sebagai salah satu aspek penting yang ditekankan di dalam pendidikan abad 21 terhadap kemampuan siswa dalam penguasaan teknologi (Rochmatika & Yana, 2022).

Dalam pakar pendidikan muslim, menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dalam bukunya tentang esensi kurikulum pendidikan islam modern, mengungkapkan bahwa harus adanya keseimbangan terhadap upaya amaliah nyata yang bersifat konkrit terhadap perkembangan kemampuan literasi dalam nalar berpikir umat islam (Lismawati et al., 2023).

Dengan demikian, kedua jenis pilar dalam konsep pendidikan abad 21 tersebut tersebut perlu dijadikan orientasi pada pembelajaran di abad 21, yakni sebagai acuan untuk menghadapi tantangan pendidikan dalam perkembangan zaman.

Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Abad 21

Dalam pendidikan abad 21, tentu perlu adanya inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, untuk menciptakan inovasi dalam pembelajaran PAI di Abad 21 dapat dilakukan dengan adanya perubahan paradigma yang terdiri dari: (1) Perubahan Pada Orientasi. Selama ini, masyarakat luas memandang pembelajaran PAI hanya sebagai sebuah teori tanpa harus diaplikasikan. Sehingga dalam hal ini, paradigma cara berpikir tersebut harus diubah untuk mempertimbangkan bahwa tujuan pembelajaran PAI di Abad 21 tidak hanya memfokuskan

pada aspek kognitif, melainkan mempertimbangkan berbagai segala aspek, yang meliputi segi kognitif maupun psikomotorik. (2) Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam pembelajaran PAI di Abad 21 perlu adanya integrasi yang terhubung dengan sistem pendidikan yang komprehensif. Pembelajaran PAI harus selalu melakukan paradigma untuk terus mengikuti perkembangan zaman sehingga mampu menarik perhatian siswa. Adapun pengembangan pembelajaran PAI di Abad 21 perlu memperhatikan hal-hal berikut seperti; perencanaan, pelaksanaan, serta sumber pembelajaran (Asiyah & Fahmi Jazuli, 2022).

Adapun dalam inovasi pembelajaran PAI di abad 21, aspek-aspek yang terdiri dari: pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreatif, dan kolaboratif harus sudah menjadi fokus dalam pembelajaran PAI di abad 21. Dengan demikian, beberapa inovasi pembelajaran PAI tersebut sangat berpengaruh dalam pengembangan kecakapan abad 21 agar siswa siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Siti Aminah, 2022).

Strategi Guru PAI di Abad 21 Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Strategi pembelajaran di abad 21 yang dilakukan oleh guru PAI kelas XII SMA Muhammadiyah 3 Jakarta adalah dengan melakukan perubahan pembelajaran dari konvensional kemudian berkembang menjadi pembelajaran yang mengarah pada digital atau pembelajaran berbasis ICT (*informasi and Communication Technology*) yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di abad 21. Guru PAI SMA Muhammadiyah 3 Jakarta memandang strategi belajar di abad 21 ini sebagai suatu rancangan dalam proses pembelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang diharapkan nantinya dapat tercapai dengan baik. Adapun problematika yang guru hadapi salah satunya ialah perubahan kurikulum secara terus menerus sesuai dengan perkembangan zaman. Maka, dalam hal ini peran guru sebagai pendidik sangat penting untuk merumuskan strategi pembelajaran yang tepat dengan menyesuaikan perkembangan kurikulum yang ada.

Memasuki abad 21 yang memiliki banyak tantangan dalam dunia pendidikan, membuat pembelajaran abad 21 dituntut untuk menerapkan pembelajaran yang mengarah pada keterampilan abad 21. Pernyataan tersebut senada dengan hasil wawancara oleh guru PAI kelas XII, menyatakan bahwa: "Menurut pandangan saya tentang pembelajaran abad 21, bahwa di abad 21 saat ini sangat penting suatu pendidikan untuk dapat mengikuti perkembangan zaman. Seperti perkataan Sayyidina Ali: "Didiklah anak sesuai pada era nya". Seperti hal nya kita di era abad 21, maka sebagai pendidik harus mampu mendidik siswa dan menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan yang ada".

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh Guru PAI di abad 21 dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII SMA Muhammadiyah 3 Jakarta melibatkan beberapa tahap yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

Perencanaan Pembelajaran PAI di Abad 21

Rancangan pembelajaran PAI Kelas XII di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta setiap pembelajaran dirancang dengan pembelajaran berbasis digital yang melibatkan berbagai platform digital, seperti Muga E-Learning School of Leadership sebagai media pendukung proses pembelajaran, Modul, pembelajaran menggunakan Canva, Kahoot, Quiziz, dan sebagainya. Adapun beberapa platform digital tersebut juga disesuaikan dengan kemampuan siswa. Dalam merumuskan strategi belajar yang tepat di abad 21 terdapat empat strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI Kelas XII SMA Muhammadiyah 3 Jakarta yaitu diantaranya: (1) guru mengidentifikasi kebutuhan siswa, (2) menganalisis dan menetapkan KI dan KD, merumuskan standar kompetensi serta tujuan pembelajaran, (3) menentukan sistem pendekatan pembelajaran, (4) menentukan metode, prosedur, dan teknik pembelajaran.

Dalam rancangan strategi yang diterapkan oleh guru PAI pada abad 21, guru juga harus menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, model dan metode pembelajaran, serta alat penunjang lainnya dengan menyesuaikan pembelajaran yang mengarahkan siswa pada kecakapan Abad 21 yang harus dimiliki. Salah satu aspek keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam pendidikan abad 21 adalah siswa mampu berpikir kritis, analitis, serta mampu memecahkan dan menyelesaikan suatu permasalahan dalam pembelajaran di era abad 21.

Hal tersebut selaras dengan penelitian menurut Arnyana, menyatakan bahwa kunci dari keberhasilan seseorang 80% ditentukan oleh softskill, sedangkan 20% nya ditentukan dari hard skill seseorang. Artinya temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa sumber daya manusia yang sukses pada abad 21 yaitu mereka yang mempunyai softskill yang kuat, baik itu berupa kemampuan dalam berpikir kreatif dan berpikir kritis terhadap pengambilan suatu keputusan dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu maka dalam pembelajaran keterampilan 4C di abad 21 ini sangat penting dilakukan dalam pendidikan abad 21. (Arnyana, 2021)

Pernyataan tersebut senada berdasarkan hasil wawancara yang diutarakan oleh guru PAI kelas XII SMA Muhammadiyah 3 Jakarta, bahwa: "Berpikir kritis pada siswa itu sangat penting sekali. Karena di abad 21 saat ini peran teknologi menjadi hal yang lumrah bagi siswa abad 21 saat ini, sehingga siswa bebas untuk berpikir kritis. Akan tetapi yang dimaksud berpikir kritis tersebut dalam pembelajaran PAI ialah berpikir kritis secara jernih, rasional, dan logis. Maka dalam pembelajaran PAI berpikir kritis sangat penting di era abad 21 agar mampu menjawab tantangan zaman yang kompleks ini".

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran abad 21 saat ini, guru hanya sebagai fasilitator, motivator, serta memfasilitasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, berbeda halnya dengan yang dulu guru sebagai *centered learning*, guru mentransfer ilmunya dengan metode ceramah atau masih konvensional.

Penerapan Strategi Pembelajaran PAI di Abad 21

Penerapan strategi di abad 21 yang dilakukan guru dalam pembelajaran PAI kelas XII di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta yaitu dengan mempertimbangkan berbagai metode pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, maka guru perlu menyesuaikan isi RPP dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa sebelum menentukan media pembelajaran yang tepat. Misalnya dalam menggunakan metode dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi pertimbangannya yaitu menyesuaikan materi ajar dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Adapun beberapa strategi pembelajaran guru PAI kelas XII di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta dalam mengembangkan kompetensi siswa di abad 21, diantaranya yaitu: (1) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based-Learning*). Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa terhadap pemecahan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari. Strategi tersebut sangat relevan dalam kompetensi abad 21 karena mampu mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dalam pemecahan suatu masalah. Misalnya, siswa diberikan suatu masalah atau kasus oleh guru melalui laman masing-masing siswa di LMS Muga E-Learning, kemudian siswa diminta untuk mampu menganalisis serta memecahkan suatu masalah yang diberikan tersebut oleh guru. Adapun guru juga memberikan contoh studi kasus di depan kelas melalui proyektor, kemudian secara bersama-sama siswa diminta untuk menganalisis suatu masalah tersebut dengan mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari serta mampu menyelesaikannya secara bersama-sama dengan bertukar pikiran, ide, atau gagasan. Dengan demikian guru mampu mengarahkan siswa pada level berpikir kritis dalam pembelajaran PAI. (2) Pembelajaran Kolaborasi. Dalam pembelajaran, guru membentuk sistem belajar yang mengarah pada pembelajaran berbasis kolaborasi antara guru dengan siswa. Pembelajaran tersebut dilakukan secara diskusi bersama terhadap penyelesaian suatu permasalahan. Hal penelitian tersebut selaras dengan pendapat menurut (Arnyana, 2021) bahwa pembelajaran kolaborasi merupakan aspek kebutuhan penting di abad 21,

karena dengan berkolaborasi suatu pekerjaan, proyek, atau permasalahan dapat diselesaikan dengan baik. (3) Blended Learning. Strategi pembelajaran yang bersifat blended learning tersebut guru dalam pembelajaran PAI menerapkan *learning management system* seperti "*Muga E-Learning School of Leadership*". Dalam model pembelajaran tersebut guru menggabungkan aspek blended learning dalam proses pembelajaran yang berbasis pembelajaran tatap muka (synchronous) dan pembelajaran mandiri (asynchronous) yang dilakukan oleh siswa.

Hal tersebut didasarkan sebagaimana yang diutarakan oleh Guru PAI kelas XII SMA Muhammadiyah 3 Jakarta, mengatakan bahwa: "misalnya dalam pembelajaran PAI materi tentang "Munakahat" dalam pembelajaran tersebut tidak tepat apabila menggunakan metode Forum Group Discussion (FGD) untuk bahan diskusi, melainkan yang tepat adalah dengan metode demonstrasi/praktik secara langsung oleh siswa. Hal lain misalnya, materi PAI tentang "Perbuatan Zina" maka metode yang tepat adalah metode Problem Base Learning (PBL) agar siswa nantinya mampu memecahkan/penyelesaian suatu masalah yang sedang terjadi dimasyarakat. Adapun materi PAI lainnya tentang "Sejarah Kebudayaan Islam", metode yang tepat dalam pembelajaran PAI pada materi tersebut yaitu metode story telling, bukan metode diskusi ataupun model PBL."

Evaluasi Pembelajaran PAI di Abad 21

Evaluasi dalam pembelajaran PAI kelas XII di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta, guru biasanya melakukan evaluasi kepada siswa sebagai refleksi dari kegiatan pembelajaran PAI yang telah dilaksanakannya. Misalnya pada setiap akhir Bab materi PAI biasanya guru memberikan ulangan harian atau penugasan kepada siswa dalam bentuk studi kasus (penyelesaian masalah). Demikian hal tersebut bertujuan untuk membentuk siswa agar terbiasa berpikir kritis dalam pembelajaran PAI yang menjadi salah satu tuntutan dalam pembelajaran Abad 21 serta sebagai tolak ukur guru dalam mengetahui sejauhmana kemampuan kognitif siswa dalam memahami materi ajar yang telah disampaikan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Guru PAI di Abad 21

Berdasarkan hasil penelitian pada kelas XII di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi guru di abad 21 dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI, diantaranya yaitu:

1. Faktor pendukung bagi guru PAI

Faktor pendukung bagi guru PAI di abad 21 dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII SMA Muhammadiyah 3 Jakarta, yaitu: (1) Melalui motivasi guru dengan memberi pujian yang dapat memunculkan rasa percaya diri siswa sebagai penunjang terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa. Adapun dengan pemberian reward kepada siswa biasanya bisa berupa nilai tambahan bagi siswa. Hal tersebut dalam kegiatan pembelajaran PAI sangat penting supaya kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang. (2) Ketersedian fasilitas yang cukup memadai seperti: Laptop, Proyektor, Jaringan Internet, LMS, Modul, Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP), (3) Metode atau model pembelajaran yang bervariasi dan menarik dalam kegiatan pembelajaran PAI. Misalnya, memberikan studi kasus yang menarik perhatian siswa atau mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi sosial yang sedang terjadi dimasyarakat dengan menerapkan pembelajaran berbasis audio visual (berupa video, gambar, dan musik). Seperti yang diutarakan oleh guru PAI Kelas XII di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta, mengatakan bahwa:

"Pada materi PAI tentang "berbakti kepada orang tua" di dalam pembelajaran PAI guru memberikan video (sebagai studi kasus untuk dianalisis siswa) yang disertai musik seperti contohnya pada lagu virgoun yang berisi tentang pengorbanan orang tua. Sehingga dengan hal tersebut bisa dijadikan pendorong bagi guru untuk memudahkan siswa dalam memahami materi ajar yang dilaksanakan".

2. Faktor penghambat bagi guru PAI

Faktor-faktor penghambat bagi guru PAI di abad 21 dalam pengembangan berpikir kritis siswa kelas XII SMA Muhammadiyah 3 Jakarta yaitu: (1) Misalnya dalam metode pembelajaran menggunakan media aplikasi canva, aplikasi quiziz, dan aplikasi kahoot lebih tepat guru jadikan sebagai ice breaking pada pembelajaran PAI dari pada pemecahan masalah sebagai peningkatan berpikir kritis siswa. Hal tersebut karena siswa tidak memiliki ruang lingkup secara luas untuk berpikir kritis. Misalnya pada aplikasi Quiziz biasanya soal tertuang dalam bentuk Pilihan Ganda (PG) dan dibatasi oleh waktu dalam pengerjaannya, sehingga jawaban siswa terbatas pada pilihan yang berdampak pada kurangnya kemampuan siswa untuk berpikir kritis. (2) Dalam kegiatan pembelajaran, siswa dituntut untuk menggunakan laptop sebagai alat penunjang dalam proses belajar mengajar, akan tetapi terdapat sebagian siswa terkadang tidak memanfaatkan media tersebut sebagai belajar melainkan menggunakan media laptop sebagai bermain game dan membuka media sosial lainnya tanpa sepengetahuan guru. (3) Di dalam kebijakan sekolah pada ujian tengah semester dan ujian akhir semester, sekolah masih menerapkan soal-soal yang berbentuk Pilihan Ganda (PG) sehingga dengan hal tersebut membuat guru kesulitan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di abad 21, karena siswa memiliki ruang yang terbatas dalam menjawab yang mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di abad 21.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, banyak literatur yang memberikan ulasan tentang keterampilan abad 21 dalam pendidikan, salah satunya yaitu kecakapan 4C. Hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa bentuk kecakapan 4C khususnya pada kemampuan berpikir kritis harus diterapkan dalam pendidikan saat ini dan diimbangi dengan kemampuan literasi digital. Hal ini sesuai dengan penelitian (Asiyah & Fahmi Jazuli, 2022) yang mengatakan bahwa paradigma pendidikan saat ini khususnya dalam pembelajaran abad-21 yaitu pembelajaran saat ini harus mengarah pada kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan pembelajaran yang mengarah pada berbasis literasi digital TIK (teknologi informasi dan komunikasi). Maka dalam menentukan keberhasilan suatu capaian keterampilan tersebut dapat melalui penerapan metode pembelajaran yang tepat.

Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru di abad 21 dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI yaitu melalui literasi digital. Hal ini sesuai dengan penelitian (Nugraha, 2022) bahwa literasi digital dijadikan sebagai kecakapan atau keterampilan yang dapat menunjang individu terhadap peningkatan kemampuan kemampuan berpikir kritis.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta yaitu berada pada tingkat kategori sangat baik. Hasil tersebut demikian dilihat dari kemampuan siswa kelas XII SMA Muhammadiyah 3 Jakarta dalam pembelajaran PAI yang ditujukan melalui sikap atau perilaku yang mengemukakan gagasan atau ide jawaban yang kritis, lancar, dan variatif, serta mampu memecahkan masalah. Hal tersebut selaras dengan temuan penelitian (Hamdani et al., 2023) yang menunjukkan bahwa indikator kemampuan kategori sangat baik tersebut yaitu kemampuan berpikir yang luwes, lancar, dan orisinil. Sedangkan indikator berpikir lancar dan keluwesan dalam berpikir kritis yaitu siswa yang mahir dalam menyampaikan gagasan dan cepat tanggap, serta mampu memunculkan gagasan atau ide-ide yang bervariasi.

Adapun hasil penelitian terhadap penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu melalui metode pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kolaborasi, dan blended learning. Hal tersebut selaras dalam penelitian (Arnyana, 2021) menunjukkan bahwasannya strategi pembelajaran yang mampu melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah yaitu melalui strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis kolaboratif, pembelajaran berbasis *cooperative group*, dan blended learning, serta inquiry learning.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat diperoleh kesimpulan bahwa strategi yang diterapkan guru kelas XII dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI melalui literasi digital dengan melibatkan beberapa tahap diantaranya yaitu, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa berada pada tingkat ketgori sangat baik, yang demikian ditujukan dalam pembelajaran PAI melalui sikap atau perilaku yang mengemukakan gagasan atau ide jawaban yang kritis, lancar, dan variatif, serta mampu memecahkan masalah. Salah satu bentuk upaya melalui literasi digital yang digunakan dalam pembelajaran PAI yaitu guru menggunakan media laptop sebagai media utama dalam pembelajaran, media proyektor, jaringan internet, modul, dan *Muga E-learning* (Muhammadiyah 3 E-Learning) didalam pembelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, N. (2019). "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital." *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*, 181–192.
- Anton, & Trisoni, R. (2022). Kontribusi Keterampilan 4c Terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(3), 528–535. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i3.1895>
- Ardiansyah, A. S., Agung, G. H., Cahya, N. D., & Dinasari, A. (2022). Upaya Mengembangkan Keterampilan 4C melalui Challenge Based Learning. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 627–637.
- Arnyana, I. B. P. (2021). *Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C Di Era Abad 21*. 66(3), 37–39.
- Asiyah, O. M., & Fahmi Jazuli, M. (2022). Inovasi Pembelajaran PAI Abad 21. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 170–182. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v2i2.33>
- Auliya, W. K., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2022). Integrasi Pendekatan Saintifik Melalui Model Kecakapan Abad 21 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 48–60.
- Dr. Farida Nugrahani, M. H. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Fauzan, A., Rispawati, R., & Salam, M. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Kuliah Demokrasi Pancasila. *Journal of Moral and Civic Education*, 5(1), 12–21.
- Fiantika, F. R., & Maharani, A. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Issue April).
- Halim, A. (2022). Signifikan Dan Implementasi Berpikir Kritis Dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(3), 404–418.
- Hamdani, T., Ch, R. U., & Ainiyah, N. (2023). AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pelajaran PAI Di SMKN 10 Bandung. *Journal for Islamic Studies*, 6(3), 611–626.
- Handayani, F. (2020). Building Students' Critical Thinking Skills through STEM-Based Digital Literacy during the Pandemic Period Covid 19. *Cendekiawan*, 2(2), 69–72.
- Harun, S. (2020). *Pembelajaran di Era 5.0. November*, 265–276.
- Hasanah, I. U. (2020). Upaya Meningkatkan Kinerja Guru PAI dalam Menyusun RPP Berbasis Kecakapan Abad 21, Literasi dan HOTS melalui Workshop di SMP se-Depok Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5(1), 69–79.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5 . 0. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.
- Lismawati, L., Astutik, A. P., Ramadhan, A. R., Rahmanto, M. A., & Iryanti, S. S. (2023). Deconstruction of AKM Literacy in PAI Lessons on the Learning Performance of MBKM

- Students. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 7(1), 1–9.
- Martinez, C. (2022). Developing 21st century teaching skills: A case study of teaching and learning through project-based curriculum. *Cogent Education Journal*, 9(1).
- Muflihina, A., & Makhsun, T. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sebagai Kecakapan Abad 21. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 91–103.
- Muhammad Rizal Pahleviannur, S. P., & dkk. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Niu, S. J., Niemi, H., Harju, V., & Pehkonen, L. (2021). Finnish student teachers' perceptions of their development of 21st-century competencies. *Journal of Education for Teaching, International Research and Pedagogy*, 47(5), 638–653.
- Niyarci, Diana, & Setiawan, D. (2022). Perkembangan Pendidikan Abad 21 Berdasarkan Teori Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 47–55.
- Nugraha, D. (2022). Literasi Digital dan Pembelajaran Sastra Berpaut Literasi Digital di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9230–9244.
- Nuzalifa, Y. U. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (Tps) Berbasis Lesson Study Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 4(1), 48–57.
- Prayogi, R. D., Estetika, R., Pascasarjana, S., & Surakarta, U. M. (2019). KECAKAPAN ABAD 21 : KOMPETENSI DIGITAL PENDIDIK MASA. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 144–151.
- Rochmatika, I., & Yana, E. (2022). Pengaruh Literasi Digital Dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMAN 1 Tukdana. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 13(1), 64–71.
- Rosalina, M. D., Iman, P. D., & Anggraini, V. R. (2023). Pengaruh Kemampuan Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Kelas VI. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 6(1), 1–10. <https://journal.rekarta.co.id/index.php/jartika>
- Sikrun, M. (2022). Mengajak Peserta Didik Kelas XI Untuk Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran PAI Tahun 2022. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(9), 10–12. <http://202.162.210.184/index.php/guau/article/view/772%0Ahttp://202.162.210.184/index.php/guau/article/download/772/731>
- Siti Aminah. (2022). Kemampuan Guru PAI Sekolah Dasar Mendesain Pembelajaran Berbasis Kecakapan Abad 21 Melalui Teknik Tediprasi. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 10(1), 54–67. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i1.275>
- Sujanto, L. F., Kurniawan, Z., & Holik, A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecakapan Abad 21 melalui Literasi Digital. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6534–6540.
- Wicaksono, Y., Fitri, A. Z., Aziz, A., & Pendahuluan, A. (2022). Online Learning : Strategies to Improve Critical Thinking Skills on PAI Learning In School Journal of Contemporary Islamic Education 49. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(1), 48–62.